

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan bagian tak terpisahkan dari keberadaan manusia sebagai *homo esteticus* dan *homo ludens*, yaitu makhluk berakal budi yang memiliki naluri keindahan dan naluri untuk menggunakan segala sesuatu untuk bermain sehingga menyenangkan (Anwar, 2017: 1-2). Kata ‘sastra’ dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta; akar kata *sas-*, dalam kata kerja turunan berarti ‘mengarahkan, mengajar atau memberi petunjuk atau instruksi’. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana. Maka, dari itu *sastra* dapat berarti ‘alat untuk mengajar atau buku petunjuk atau buku instruksi atau buku pengajaran (Teeuw, 2013: 20).

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra juga dianggap sebagai karya yang imajinatif, fiktif, dan inovatif (Wellek & Warren, 2014: 3). Selain itu, menurut Emzir & Rohman (2015: 9), sastra memiliki fungsi, yaitu (1) sebagai hiburan untuk menjadi “pemanis” dalam kehidupan masyarakat sebab memberikan fantasi-fantasi yang menyenangkan bagi pembaca karena sebagai hiburan, dampak yang akan diperoleh adalah rasa senang, (2) merenungkan nilai-nilai terdalam bagi pembaca karena berisi pengalaman-pengalaman manusia yang dapat diungkapkan untuk memperoleh sari pati yang diinginkan, (3) bahasan pelajaran bagi masyarakat agar dapat menuntun individu untuk menemukan nilai yang diungkapkan sebagai benar dan salah, (4) media komunikasi simbolik agar penerima tidak dapat langsung menerjemahkan kata-kata sebagaimana arti denotatif tetapi harus menggunakan instrumen konotatif, dan (5) pembuka paradigma berpikir untuk membuka cakrawala masyarakat yang terbelenggu oleh semangat zaman yang tidak disadarinya, karena sastra menyadarkan masyarakat yang selama ini *merasa* berada dalam kenyataan yang sesungguhnya pada sesungguhnya hanya berada pada entitas yang mirip dengan kenyataan (kuasi-kenyataan).

Sastra Indonesia telah lahir dan berkembang seiring dengan perkembangan bangsa dan negara. Indonesia dalam rentang sejarah. Sebagai produk budaya sastra Indonesia mencerminkan identitas

dan kultural masyarakatnya, termasuk berbagai masalah universal yang menyangkut kehidupan secara umum (Anwar, 2015: 1).

Karya sastra merupakan hasil kesadaran kejiwaan masyarakat, sebagai sejarah mentalitas, sebagai cermin masyarakat, dokumen sosial budaya, serta sebagai sistem pemikiran, sistem pengetahuan yang dihadirkan pengarang dalam menangkap, memandang, dan memahami sebuah realitas. Objek karya sastra adalah realitas, apapun yang dimaksud dengan realitas oleh pengarang (Lathief, 2010:V).

Karya sastra dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu puisi, drama, dan prosa. Contoh puisi adalah pantun, syair, gurindam, dan sebagainya. Contoh drama adalah komedi, tragedi, dan sendratari. Contoh prosa adalah novel, dongeng, dan cerpen.

Cerpen merupakan genre fiksi yang berisi peristiwa pendek dan menghadirkan satu konflik dalam satu persoalan. Cerpen dapat dipahami melalui dua unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur pembangun cerpen yang berasal dari dalam cerpen itu sendiri. Unsur instrinsik cerpen terdiri dari tema, tokoh, alur, cerita, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. Sedangkan, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur cerpen yang berada diluar karya sastra. Dalam unsur ekstrinsik cerpen meliputi psikologis, sosiologis, religius, feminisme, dan lain-lain.

Feminisme berasal dari kata Latin, yaitu *femina* yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki dalam masyarakat. Akibat persepsi ini, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut guna mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang sesuai dengan potensi sebagai manusia.

Secara lebih luas dapat digambarkan feminisme adalah sebuah kesadaran tentang adanya ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan di seluruh dunia. Menurut Nancy F. Cott (dalam Murniati, 2004: 19), feminisme mengandung dua arti, yaitu “kesadaran dan perjuangan” sehingga dalam prosesnya menjadi sebuah ideologi atau gerakan (*movement*). Untuk menganalisis permasalahan kaum perempuan, di Barat telah dikembangkan

beberapa teori atau perspektif yang mencoba mendeskripsikan keterbelakangan atau opresi yang dialami perempuan dan menjelaskan sebab-sebabnya, apa saja konsekuensi dari keterbelakangan atau opresi tersebut, serta mengemukakan strategi untuk membebaskan diri dari keterbelakangan itu. Dengan gambaran tersebut lahirlah pendekatan feminis (Emzir & Rohman, 2015: 13).

Feminisme memiliki beberapa macam. Menurut Ollenburger & Moore (2002: 21) antara lain feminisme marxis, feminisme sosial, feminisme kultural, feminisme pascastrukturalis, feminisme liberal, feminisme marxis dan feminisme radikal, ekofeminisme, feminisme multikultural dan global. Sedangkan, Emzir & Rohman (2015: 214) mengatakan feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme sosialis, feminisme Africana. Penelitian ini hanya memfokuskan pada feminisme radikal.

Feminisme radikal beranggapan bahwa penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki, seperti hubungan seksual adalah bentuk penindasan terhadap kaum perempuan. Bagi penganut feminisme radikal, patriarki adalah dasar dari ideologi penindasan yang merupakan sistem hierarki seksual dalam hal ini laki-laki memiliki kekuasaan superior dan *privilege* ekonomi (Sofia, 2009: 14).

Feminisme radikal didasarkan pada dua kepercayaan sentral yang diserang emosional: (1) bahwa wanita mempunyai nilai positif absolut sebagai wanita, suatu kepercayaan yang ditegaskan melawan apa yang mereka klaim sebagai penurunan nilai wanita yang universal, dan (2) bahwa wanita ditindas di segala tempat, ditindas dengan keras oleh sistem patriaki. Patriaki menciptakan rasa bersalah dan penindasan, sadisme dan masokisme, manipulasi dan penipuan, semuanya itu membawa pria dan wanita kepada bentuk-bentuk tirani lainnya. Patriaki, bagi para feminisme radikal paling sedikit diperhatikan namun merupakan struktur ketidaksetaraan sosial yang paling signifikan (Ritzer, 2014: 805).

Feminisme radikal terjadi penindasan perempuan sebagai konsekuensi dari hubungan kekuasaan yang langsung antara pria dan wanita. Pria mempunyai kepentingan fundamental dan konkret di dalam mengendalikan, memanfaatkan, dan menindas wanita melalui praktik dominasi (Ritzer, 2014: 800).

Ritzer (2014: 805-806) menegaskan sentral bagi analisis tersebut adalah patriarki sebagai kekerasan yang dipraktikkan oleh pria dan oleh organisasi-organisasi yang didominasi pria melawan wanita. Sedangkan, menurut Martaja (dalam Oktaviano, 5) Eksploitasi merupakan suatu tindakan memanfaatkan seseorang secara tidak etis dalam kebaikan atau keuntungan seseorang. Selain itu.

Menurut Coomaswamy (dalam Ahmad, 2018: 126), kekerasan gender telah mengakibatkan hal-hal yang tidak menyenangkan seperti pembunuhan, penyiksaan, pencerahan terhadap perempuan baik secara fisik, psikis, seksual, maupun ekonomi. Ini adalah salah satu pelanggaran hak asasi manusia yang paling nyata karena telah terjadi pengingkaran terhadap kesetaraan dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Adapun kumpulan cerpen yang menarik bila ditinjau dari feminisme radikal, yaitu kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini. Oka Rusmini merupakan seorang penulis Indonesia, terutama puisi, novel dan cerpen. Salah satunya juga pernah menjadi seorang wartawan di Bali Post.

Oka Rusmini merupakan penerima Penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa melalui karyanya *Saiban* untuk kategori puisi. Bersama dengan Iksaka Banu melalui karyanya *Semua untuk Hindia* untuk kategori prosa tahun 2014. Bahkan, Oka Rusmini sesosok perempuan yang memiliki karya-karya fenomenal dan seringkali kontroversial, karena selalu mengangkat sejumlah persoalan adat-istiadat dan tradisi Bali yang kolot atau modern dan merugikan perempuan, terutama di lingkungan griya, rumah kaum Brahmana. Oka juga dengan lugas mendobrak tabu, mendedahkan persoalan seks dan erotika secara gamblang.

Ia telah beberapa kali diundang dalam acara kesusastraan di dalam dan luar negeri. Pada 1992, ia diundang sebagai penyair tamu dalam Festival Kesenian Yogya IV. Mengikuti Mimbar Penyair Abad 21 di TIM (Taman Ismail Marzuki), Jakarta pada tahun 1996. Mewakili Indonesia pada temu penulis se-ASEAN di Jakarta. Pada tahun 2002 dan 2003 ia diundang pada Festival Puisi International di Surabaya dan Denpasar, dan pada 2003 menjadi tamu undangan Festival Winternachten yang diadakan di Hague dan Amsterdam. Ia

juga menjadi penulis tamu di Universitas Hamburg, Jerman, tahun 2003.

Kumpulan cerpen *Sagra* merupakan kumpulan cerpen yang semua ceritanya bertempat di daerah Bali. Novel ini bercerita tentang para perempuan Bali yang mengalami penyiksaan seksual, pemerkosaan, penganiayaan seksual, dipaksa untuk melacurkan diri oleh para penjajah Jepang dan Belanda. Selain itu, pembunuhan anak perempuan yang dilakukan oleh saudara kandung laki-lakinya sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memilih kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini untuk diteliti karena terdapat beberapa feminisme radikal, antara lain pada judul *Api Sita*, *Pesta Tubuh*, *Sagra*, dan *Cenana*.

B. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

1. Ruang Lingkup

Cerpen memiliki unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh, alur, cerita, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur cerpen yang berada diluar karya sastra. Unsur ekstrinsik cerpen meliputi psikologis, sosiologis, religius, feminisme, dan lain-lain.

Feminisme memiliki beberapa macam, antara lain feminisme marxis, feminisme sosial, feminisme kultural, feminisme pascastrukturalis, feminisme liberal, dan feminisme radikal.

2. Batasan Masalah

Tidak semua di dalam ruang lingkup tersebut akan dibahas, tetapi hanya feminisme radikal. Adapun feminisme radikal yang digunakan, yaitu teori George Ritzer yang meliputi pemerkosaan, penyiksaan seksual, pelacuran yang dipaksa, penganiayaan seksual anak-anak, dan pembunuhan anak perempuan.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimanakah bentuk feminisme

radikal yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan bentuk feminisme radikal yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai studi feminisme terutama feminisme radikal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini mampu memberikan pengetahuan dan wawasan dalam mengkaji feminisme radikal dalam kumpulan cerpen.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan ajar sastra, baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik.

c. Bagi peneliti lain

Dapat memberikan sumber ide untuk penelitian serupa dalam kumpulan cerpen *Sagra* karya Oka Rusmini.

F. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman, di bawah ini istilah yang digunakan diartikan sebagai berikut.

1. Cerpen merupakan karangan prosa yang menceritakan sebuah peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita tersebut. Cerpen hanya memfokuskan pada satu peristiwa saja, agar dapat memberikan kesan tersendiri bagi para pembacanya tersebut.
2. Feminisme diawali dengan ketidakadilan posisi kaum perempuan daripada laki-laki di masyarakat. Feminisme juga menjelaskan mengenai harga diri yang dimiliki tiap wanita. Feminisme dapat digunakan sebagai cara pandang terhadap ketidakadilan tersebut.

3. Feminisme radikal merupakan penindasan kaum perempuan yang disebabkan karena adanya sistem patriarki. Penindasan dapat berupa pelecehan seksual, penganiayaan seksual anak-anak, pelacuran yang dipaksa, pembunuhan anak perempuan, dan lain-lain.